

**PRESENTASI SINEMATIK MELALUI KONTRIBUSI ELEMEN AUDIO
DALAM FILM *BABI BUTA YANG INGIN TERBANG***

Hardiwan Prayoga

Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa
Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada
notinyahoomail@gmail.com

ABSTRACT

Film became concrete presentation of reality. Indonesian film title Babi Buta yang Ingin Terbang was produced in 2006. Directed by Edwin, this film focuses on the issue of Chinese families in Indonesia were giddy at her own identity when it comes to clash with the social environment. The film uses the song I Just Call to Say I Love You, from Stevie Wonder were repeated in some parts of the film, and sung in many different ways by almost all the characters. On the other hand, Film is basically elaborate audio and visual elements. Babi Buta yang Ingin Terbang has not attractive visual displays, the picture that appear with a static camera movement and shot in a long duration, this way extremely provoke boredom for the audience, in this position audio elements are present to contribute. Represent the viewpoint of the audience, this paper examines the technical side of cinematic presentations using audio elements as the medium, starting from how the film uses the audio aspects of the cinematic presentation in its purpose narrating the premise.

Keywords: *Cinematic presentation, Element Audio, Blind Pig Who Wants to Fly, I Just Call to Say I Love You, Chineseness*

ABSTRAK

Film menjadi presentasi yang konkret atas realitas. Film Indonesia berjudul *Babi Buta yang Ingin Terbang* atau dalam judul berbahasa Inggris *Blind Pigs Who Wants to Fly* diproduksi tahun 2006. Disutradarai oleh Edwin, film ini fokus pada persoalan keluarga keturunan Tionghoa di Indonesia yang gamang pada identitasnya sendiri saat harus berbenturan dengan lingkungan sosialnya. Film ini menggunakan lagu *I Just Call to Say I Love You* dari Stevie Wonder yang diulang-ulang dalam beberapa bagian film, dan dinyanyikan dengan berbagai cara oleh hampir semua tokoh. Film pada dasarnya mengelaborasi elemen audio dan visual, *Babi Buta yang Ingin Terbang* menampilkan visual tidak atraktif, gambar yang cenderung tampil dengan kamera yang statis dan durasi *shot* yang panjang, sangat memancing lahirnya kebosanan bagi penonton, di posisi inilah elemen audio hadir berkontribusi. Mewakili sudut pandang penonton, tulisan ini membedah sisi teknis presentasi sinematik yang menggunakan elemen audio sebagai mediumnya, berawal dari bagaimana film ini menggunakan aspek audionya dalam presentasi sinematik dalam tujuannya menarasikan premis cerita.

Kata kunci: *Presentasi Sinematik, Elemen Audio, Babi Buta yang Ingin Terbang, I Just Call to Say I Love You, Identitas Tionghoa*

PENGANTAR

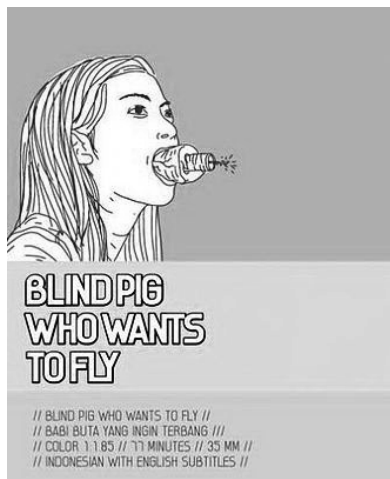
Semakin mudahnya aspek teknis dalam produksi film, sangat banyak film yang mampu menawarkan kebaruan dalam caranya bernarasi. Belum lagi jika kita berkesempatan untuk menyaksikan film dari sudut dunia yang lain, di mana peristiwa yang terjadi menjadi suatu hal yang sangat asing dan baru bagi diri kita. Maka sangat relevan jika saat ini kita membuka diri terhadap bermacam cara dan gaya-gaya presentasi sinematik tertentu, yang tentunya dalam koridor mendukung segi cerita. Alhasil akan sangat menarik untuk dicermati dan dimaknai bahwa menonton film adalah sebuah peristiwa pertukaran pengalaman.

Dalam logika tersebut, pintu masuk atas gagasan ini adalah film karya Edwin tahun 2006 yaitu *Babi Buta yang Ingin Terbang*. Edwin berujar bahwa *Babi Buta yang Ingin Terbang* adalah kumpulan cerita-cerita pendek yang ia buat beberapa tahun sebelum film ini diproduksi, cerita-cerita pendek ini sangat personal bagi Edwin di mana garis merahnya adalah seputar kegamangan menjadi Tionghoa yang marginal dalam konteks sosial-politik Indonesia. Edwin membuat film ini menjadi puitis dan tidak terlalu naratif sengaja untuk membebaskan penonton dari perkara teks yang rigid, selain itu Edwin menginginkan film ini dapat bercerita dalam makna yang lebih personal¹.

Vivian Sobchack menyebut film sebagai “*an expression of experience by experience*”, artinya film tidak hanya sebuah gambar bergerak, namun juga cara memandang

sebuah peristiwa yang dinarasikan melalui pemaknaan intersubjektivitas antara *filmmaker*, film, dan penontonnya (1992:3). Film ini menghadirkan perasaan individu atas fenomena makro politik di sekitarnya, yang mengerucut pada persoalan identitas. Sebuah alasan khusus yang ingin lebih ditekankan tulisan ini adalah, bahwa secara teks elemen audio sebagai media penyampai premis film, lebih dalam lagi yaitu bagaimana premis hingga penekanan dramatik termuat melalui elemen audio yang tercerap indrawi penonton. Gagasan atas argumen ini menjadi dasar asumsi diawal tulisan, dalam semakin terbukanya kemungkinan metode narasi sebuah film, seharusnya mulai terbuka kemungkinan pula tentang bagaimana sebuah film dibaca oleh penonton. Lebih jauh agar film tidak hanya dinilai secara parsial pada setiap elemen teknisnya saja, secara formalistik saja, namun secara holistik, menyentuh pembacaan teks dan konteks dengan jalinan argumen yang koheren atau berkesinambungan.

Entry point dari penelitian ini adalah lagu *I Just Call to Say I Love You*ⁱⁱ yang dinyanyikan secara berulang-ulang sepanjang film. Lagu ini dinyanyikan oleh hampir semua tokoh dalam film, di setiap *sequence* yang berbeda, dan latar belakang musik yang berbeda-beda. Di samping itu, dalam rentang aneka gagasan kolaborasi film dengan elemen musik, era manapun pada dasarnya musik film memiliki fungsi pokok yang sama, yaitu menjelaskan *setting* baik waktu dan tempat, melahirkan atmosfer *mood*, penekanan terhadap elemen-elemen tertentu dalam layar, penekanan



Gambar 1. Poster Film Babi Buta yang Ingin Terbang (*english version*)
(Sumber: www.babibutafilm.com)

terhadap motivasi-motivasi karakter tertentu, melatarbelakangi narasi akan perkembangan cerita dan menstimulus penonton akan reaksinya. Ini adalah poin pembahasannya berada pada sajian elemen audio sebuah film dalam menyampaikan rangkaian konflik yang hadir secara implisit dan eksplisit.

Dalam film, musik menjadi penanda sebuah era perfilman, Kathryn Kalinak dalam *Film Music: a Very Short Introduction* menyebut ada tiga era musik film (2010:32). Pertama era tahun 1895-1927, era film bisu di mana musik dimainkan secara *live* saat film diputar. Kedua adalah era tahun 1927-1960, meskipun beberapa film masih bisu, namun era ini sudah ditemukan teknologi yang paten untuk mengsinkronisasi gambar bergerak dengan musik, artinya tidak ada lagi iringan *live* musik saat film diputar, karena musik sudah berada dalam pita film itu sendiri. Hal yang ketiga adalah era 1960-sekarang, era ini di mana musik tidak hanya memenuhi kebutuhannya sebagai pengiring gambar



Gambar 2. Drg. Halim dan Salma menyanyikan lagu I Just Call to Say I Love You di ruang praktik

bergerak, namun menjadi sebuah paket *blockbuster* sebuah filmⁱⁱⁱ. Pada bagian pendahuluan dari pengantar tulisan ini sudah disinggung tentang bagaimana fungsi pokok dari elemen musik dalam film. *The Jazz Singer*^v tercatat sebagai film musikal panjang pertama di dunia, terlepas dari kualitas naratifnya, film bisu yang masih dengan teknologi *vitaphone*^v menandai bagaimana perkembangan film seiring dengan kemajuan teknologi yang bermuara pada perkembangan gagasan dan konten. Film ini sekaligus menjadi penanda penting tentang posisi elemen audio dalam film.

Melompat ke era film millennium ketiga, *Berberian Sound Studio*^{vi}. Film fiksi ini bercerita tentang *sound designer* dari Inggris yang datang ke Italia untuk menggarap sound efek pad sebuah film horror. Film produksi tahun 2013 ini ber-*setting* 1970-an, berfokus pada bagaimana elemen audio berperan penting dalam film horror, yang pada kemudian hari semakin dieksplorasi hingga genre-genre film yang lain. Tidak banyak film yang bercerita tentang proses kreatif kerja *sound designer*, film ini membuka pikiran penulis tentang semakin eratnya aspek visual dan audio

dalam membangun sebuah dramatik dan narasi cerita.

Kemudian film *The Tribe*^{vii}, secara singkat film ini bercerita tentang sekelompok remaja di sebuah asrama penyandang tuna rungu, dihadirkan segala macam konflik pencarian jati diri remaja mulai dari perkelahian, hingga berahi masa puber. Film ini menampilkan bahasa isyarat sebagai bahasa naratifnya, tidak sedetikpun menampilkan *music score* atau musik latar belakang, elemen audio film ini hanya bersuarakan atmosfer lingkungan, dan gumaman dari mulut para aktornya yang tuna rungu. Dalam kebiasuannya film ini tidak sesunyi yang kita duga, kebisingan itu lahir dari aspek-aspek visual yang mendukung. Dengan konsep *one scene one shot*, atau cukup lumrah disebut *mise-en-scene*^{viii}, elemen audio dalam film ini melahirkan dimensi ruang yang khas untuk penonton. Maka secara keseluruhan film ini membuat film menjadi sebuah paket yang utuh antara visual dan audio, saling mendukung dalam satu kesatuan dramatik yang solid.

Dari segi isi cerita di luar teknis, tentunya film ini bukan film Indonesia pertama yang membicarakan perkara etnis, ataupun identitas, sebelumnya tercatat ada film *Selamat Tinggal, Jeanette*^{ix}, beberapa film Warkop Prambors/DKI juga kerap menggunakan karakter dengan khas kedaerahan tertentu sebagai *gimmick* dalam filmnya. Contoh film-film sejenis lebih banyak ditemui pada film pendek, baik fiksi maupun dokumenter. Kehadiran film *Babi Buta yang Ingin Terbang* dalam konteks regulasi dan akses media perfilman dewasa ini yang berkembang sungguh

pesat, tentunya akan menampilkan presentasi sinematik, hingga produksi ideologi yang berbeda. Fokus pada bahasan tulisan ini adalah presentasi sinematik melalui elemen audio, bukan pada telaah mendalam mengenai representasi identitas dalam film.

Sudah tercantum di awal tulisan bahwa lagu *I Just Call to Say I Love You* dalam film *Babi Buta yang Ingin Terbang* tidak hanya berfungsi sebagai musik, namun juga menjadi atmosfer, dialog atau narasi yang menekankan terhadap fokus konflik dan kesinambungan emosional. Ketiga contoh film yang diungkapkan sebelumnya, secara singkat film *The Jazz Singer* menandai kolaborasi film dengan musik sebagai elemen organik yang dikemudian hari melahirkan tren film musikal, *Berberian Sound Studio* soal bagaimana elemen audio khususnya *sound effect* mencekam dengan mengeksplorasi pengalaman penonton, dan *The Tribe* tentang posisi elemen audio sebagai pencipta dimensi antara film dengan penontonnya. Ketiga film ini menjadi pengantar tentang bagaimana posisi elemen audio dalam film, baik posisinya sebagai kolaborasi teknologi hingga kreativitas gagasan naratif. Pembahasan berikutnya akan fokus pada kasus film *Babi Buta yang Ingin Terbang* melalui gagasan filsafat Deleuze dalam film, *the movement-image* dan *the time-image*.

PEMBAHASAN

Keganjilan demi keganjilan dalam *Babi Buta yang Ingin Terbang*

Sebuah potongan video beradegan kerusuhan dengan iringan lagu *I Just*

Call to Say I Love You dan dinyanyikan dengan ceria oleh seorang lelaki dan perempuan berwajah oriental. Seorang berseragam dokter dengan asistennya menyanyikan lagu yang sama dengan canggung di sebuah ruang praktik. Kedua peristiwa tersebut adalah beberapa keganjilan dalam film *Babi Buta Yang Ingin Terbang*, film panjang pertama Edwin yang diproduksi tahun 2006.

Inilah terjadi pada film berdurasi 72 menit, sebuah lagu yang diputar dan dinyanyikan secara berulang-ulang, mau tak mau akan melahirkan persepsi dan tafsir tersendiri bagi penonton. Lagu yang diulang-ulang tersebut adalah *I Just Call to Say I Love You* (lagu pop rilisan tahun 1984, diciptakan dan dipopulerkan oleh Stevie Wonder). Film ini menggunakan elemen audio dalam narasi filmnya dengan cara unik. Kata unik dalam bahasan ini merujuk pada kenyataan bahwa aspek visual dalam film ini berjalan dengan pergerakan kamera yang statis, sekaligus durasi *shot* yang panjang. Kemudian film ini bernarasi tidak hanya dari segi visual, tapi audio. Dalam karya-karya Edwin selain *Babi Buta Yang Ingin Terbang*, selalu ada kecenderungan akan sebuah presentasi teknis visual yang tidak atraktif, seperti kamera yang statis dan durasi *shot* yang panjang. Namun di dalam gaya itu, kerap kali tergambar sebuah adegan-adegan yang ganjil. Dalam konteks film ini keganjilan juga terjadi di elemen audio. Kemudian bagaimana tentang makna-makna yang terproduksi oleh keganjilan tersebut?

Film ini bercerita tentang persoalan identitas, yang dibalut dengan inti konflik

tentang perlakuan etnis mayoritas terhadap etnis minoritas, dalam konteks film ini adalah etnis pribumi dengan Tionghoa di Indonesia. Tokoh utama film ini adalah dokter gigi (drg) bernama Halim, dan anaknya, Linda, masing-masing diperankan oleh Pong Hardjatmo dan Ladya Cheryl. Menariknya drg. Halim berpura-pura buta untuk menyembunyikan identitas Tionghoanya. Maka setiap adegan menyanyikan lagu *I Just Call to Say I Love You*, gestur yang terlihat sangat mengesankan bahwa Halim benar-benar buta. Entah apakah ada intensi khusus dari *filmmaker* untuk menghubungkan kebutaan drg. Halim dengan Stevie Wonder, penyanyi asli lagu ini yang juga buta.

I Just Call to Say I Love You dinyanyikan oleh hampir semua karakter yang hadir dalam film. Halim dan Linda menyanyikan lagu ini dalam konteks mereka adalah korban dari diskriminasi etnis Tionghoa, dalam film ini diskriminasi berefek cukup panjang. Lalu bagaimana film ini mengomunikasikan diskriminasi etnis Tionghoa melalui lagu ini? Sebelumnya akan dipaparkan dulu secara lebih detail kapan saja lagu ini muncul, serta apa suasana dan asosiasi yang lahir dari pengulangan-pengulangan lagu ini.

Bagi drg. Halim, lagu ini pada dasarnya tidak secara langsung mengartikulasikan diskriminasi etnis, tidak ada informasi yang tegas dalam film apa alasan drg. Halim menyukai lagu itu, selain itu dari aspek manapun baik lirik lagu maupun penyanyi aslinya, tidak ada yang mengasosiasikan dengan diskriminasi etnis. Namun hal yang paling kentara adalah drg. Halim menyukai

lagu itu, dan dalam kesukaannya tersebut dia kerap mengajak orang terdekatnya ikut menyanyikan lagu itu, mulai dari anak perempuannya yaitu Linda, hingga Salma, asistennya. Drg. Halim awalnya beristri pemain bulutangkis keturunan Tionghoa yang selalu dipertanyakan nasionalismenya, memutuskan berpindah agama untuk bisa menikah lagi dengan Salma, asistennya yang beragama Islam.

Drg. Halim menyanyikan lagu *I Just Call to Say I Love You* saat di ruang praktiknya, ada yang berdua saja dengan Salma, dan berempat dengan Salma dan dua pasiennya. Di kesempatan lain Halim menyanyikan lagu ini bersama Linda saat masih kecil. Pada kesempatan drg. Halim menyanyikan lagu ini berdua dengan Salma, suasana yang terbangun adalah romantisme yang canggung. Elemen audio dari adegan ini mengesankan romantis, sedangkan aspek visual yang diambil dalam durasi lebih dari satu menit dengan kamera statis dan ukuran gambar yang lebar (*full shot*). Tercatat lagu ini dinyanyikan sebanyak 3 kali di ruang praktik, baik berdua drg. Halim dengan Salma, dan yang bersama pasien-pasiennya. Kemudian asosiasi makna yang hadir dalam pengulangan lagu ini antara drg. Halim dengan Salma adalah upaya Salma yang oportunistik mendekati diri pada drg. Halim agar bisa tampil di ajang *Planet Idol*. Salma ingin dibantu oleh drg. Halim agar bisa tampil di ajang tersebut, dan pada perkembangan cerita berikutnya drg. Halim akhirnya memutuskan untuk menjadi mualaf dan menikahi Salma. Pada titik ini *I Just Call to Say I Love*

You menjadi jembatan yang dialektis yang menyelaraskan cerita sekaligus mengartikulasikan diskriminasi etnis Tionghoa oleh mayoritas, ujungnya mengasosiasikan pada diskriminasi dari perkara keyakinan agama hingga masalah tatanan keluarganya. Adegan-adegan di mana drg. Halim menyanyikan lagu dengan Salma memiliki kecenderungan makna, drg. Halim sekedar ingin menyalurkan kegemarannya menyanyikan lagu ini bersama orang-orang terdekatnya, sedangkan bagi Salma momen ini menjadi kesempatan untuk mendekati diri dengan drg. Halim secara personal. Maka yang tersirat kemudian adalah etnis Tionghoa sebagai minoritas tereksplotasi oleh obsesi kaum mayoritas.

Dalam kesempatan saat drg. Halim menyanyikan lagu ini dengan Linda kecil, secara visual mirip dengan adegan drg. Halim dengan Salma di ruang praktik, durasi shot panjang, kamera statis, dan gambar *fullshot*. Sejak kecil Linda diperkenalkan lagu ini oleh ayahnya, drg. Halim. Adegan ini yang menandakan drg. Halim senang menyanyikan lagu ini dengan mengajak orang-orang di sekitarnya. Orang-orang yang diajak oleh drg. Halim inilah yang berada dalam lingkaran utama, atau terkena dampak laten dari diskriminasi etnis. Peristiwa inipun berdampak pada tokoh-tokoh lain yang tidak menyanyikan lagu ini, seperti istri drg. Halim yang seorang pemain bulutangkis.

Dalam perkembangan cerita, Linda menyanyikan lagu ini bersama Cahyono, kawan karibnya sejak kecil, yang sering mendapat *bully* karena fisiknya mirip

dengan etnis Tionghoa, padahal Cahyono sebenarnya keturunan Manado. Linda menyanyikan lagu ini sembari mengedit video beradegan kerusuhan Mei 1998. Dari segi visual selama sekitar 60 detik hanya menampilkan Linda dan Cahyono tampak menatap sesuatu yang belum jelas apa, sekitar 60 detik berikutnya cukup menarik karena hanya menampilkan adegan kerusuhan yang dibawahnya terdapat lirik lagu *I Just Call to Say I Love You* tanpa vokal, hanya musik yang berjalan dengan tulisan lirik yang mengikuti. Bagian ini mengisyaratkan pada kesenyapan, bahwa kerusuhan ini membungkam suara-suara kaum minoritas, yaitu etnis tionghoa. Kemudian sekitar 60 detik berikutnya gambar kembali ke Linda dan Cahyono namun terlihat bahwa ternyata mereka sedang menonton video adegan kerusuhan dengan latar musik *I Just Call to Say I Love You*. Berbeda dengan adegan drg. Halim dan Salma yang cenderung tidak menggunakan perpotongan gambar saat menyanyikan lagu ini, adegan Linda dan Cahyono terdapat beberapa kali perpotongan gambar. Bagian Linda dan Cahyono menyanyikan lagu ini lebih emosional dan bersuasana muram dibanding bagian drg. Halim. Suasana muram lahir karena aspek visual yang mengiringi nyanyian ini menampilkan video adegan kerusuhan, Linda dan Cahyono pun terlihat ceria menyanyikan lagu ini. Sebuah paradoks, adegan ini berlangsung di bagian akhir film, maka sebelumnya penonton telah terpapar informasi tentang diskriminasi etnis. Adegan ini menjadi klimaks,

lagu *I Just Call to Say I Love You* seolah menjadi rangkuman atas konflik-konflik sebelumnya, maka di poin ini paradoks hadir. Untuk lebih jelasnya, penulis akan menjabarkan adegan-adegan yang menampilkan lagu *I Just Call to Say I Love You*:

Terakhir lagu ini dinyanyikan oleh Salma di ajang *Planet Idol*, dengan visual drg. Halim berkacamata hitam sedang menulis, di dekatnya terdapat TV sedang menampilkan Salma di *Planet Idol*. Kamera *track left* memperlihatkan seorang bayi. Kemudian adegan berubah kepada sepasang homoseksual tengah memilih seragam bercorak loreng tentara, pasangan ini yang membantu Salma bisa tampil di *Planet Idol*. *I Just Call to Say I Love You* di bagian ini dinyanyikan dengan visual Linda membonceng Cahyono naik motor di sebuah jalanan yang rusak di suatu siang. Menariknya saat visual berganti ke sepasang homoseksual hingga Linda membonceng Cahyono lagu ini dinyanyikan lirik saja tanpa musik. Dalam konteks ini intensi *filmmaker* bertujuan agar penonton fokus pada liriknya.

The Movement-Image dan The Time-Image






Gilles Deleuze membahasakan film sebagai sebuah kelindan imaji yang merupakan kolaborasi dari aspek-aspek film seperti alur, penokohan, ide cerita, gaya narasi, plot, *acting*, dan sebagainya, yang bersatu dalam sebuah “gerak”. Gerak yang berada dalam sebuah rangkaian waktu tertentu, dalam hal ini film pasti memiliki batasan durasi. Imaji. “Gerakan-gerakan” dalam

waku tertentu inilah yang membuat film menjadi sebuah realitas sendiri, namun dalam koridor realitas umum atau *common sense*. Di era kemajuan teknologi kini di mana keterbukaannya semakin mengaburkan batasan-batasan regional, film menjadi seni yang semakin kuat pengaruhnya, dengan kata lain

pertemuan antar realitas yang dahulu tidak memungkinkan karena jauhnya jarak telah teratasi. Lantas bagaimana mengaitkan ini peristiwa terjadinya film *Babi Buta Yang Ingin Terbang ?*.

Deleuze dalam *Cinema 1 The Movement Image* mengungkapkan tiga jenis imaji yaitu *action-images*,

No	Screenshot	Adegan
1.		Adegan Salma dan drg. Halim menyanyikan lagu <i>I Just Call to Say I Love You</i> di ruang praktik
2.		Romy menyanyikan lagu <i>I Just Call to Say I Love You</i> di ruang praktik drg. Halim
3.		Salma menyanyikan lagu <i>I Just Call to Say I Love You</i> di ajang Planet Idol
4.		Linda dan Cahyono menyanyikan lagu <i>I Just Call to Say I Love You</i> saat mengedit video kerusakan Mei 1998.

5.		Linda (kecil) dan drg. Halim menyanyikan lagu <i>I Just Call to Say I Love You</i> di ruang keluarga
6.		Salma dan drg. Halim menyanyikan lagu <i>I Just Call to Say I Love You</i> di ruang praktik drg. Halim
7.		Anak drg. Halim dan Salma, lagu <i>I Just Call to Say I Love You</i> dinyayikan Salma sebagai iringan/ <i>music background</i>
8.		Romy dan Yahya sedang memilih pakaian bercorak militer di sebuah toko, lagu <i>I Just Call to Say I Love You</i> dinyayikan Salma sebagai iringan/ <i>music background</i>
9.		Linda memboncengkan Cahyono melewati jalan tidak beraspal, lagu <i>I Just Call to Say I Love You</i> dinyayikan Salma sebagai iringan/ <i>music background</i> Ini adalah adegan terakhir dalam film yang menampilkan lagu <i>I Just Call to Say I Love You</i> .

affection-images, perception-images (1997:60). Hal yang pertama dalam konfigurasi ketiganya adalah *perception-images*, adalah kesan sejauh bagaimana dipersepsi oleh orang (2013:330), persepsi ini memuat kumpulan-kumpulan imaji, banyak cara untuk menyatukan imaji-imaji ini. Dalam hal ini aspek teknis yang disebut sebagai *camera-consciousness*, dengan kata lain kamera adalah media yang digunakan film untuk menyalurkan makna atau imaji dalam film, agar film dapat dirasakan penonton sebagai sebuah kesatuan logika dan situasi yang berada pada level satu dimensi dengan penonton. Dalam kasus film *Babi Buta Yang Ingin Terbang*, telaah *perception-images* tidak bisa dinilai secara parsial dengan meninggalkan aspek audionya, karena pada film ini imaji terbangun erat dengan kontribusi elemen audionya pula. Pada bagian sebelumnya telah dikutipkan tentang bagaimana Edwin membuat film ini dengan gabungan antara cerita-cerita pendeknya, lagu *I Just Call to Say I Love You* akhirnya mengikat film ini menjadi satu kesatuan film yang solid secara emosional dan naratif.

Kemudian *action-images*, disebut sebagai pertemuan antara aksi dan reaksi, atau sebaliknya, secara singkat dinamakan kausalitas, sebab-akibat, atau sebaliknya. Tokoh-tokoh yang hadir dalam film melakukan gerak motor-sensorik yang telah dirancang dan terkonsep. Kerangka yang hadir bisa berupa situasi, menimbulkan aksi, dan muncullah situasi baru, oleh Deleuze disebut *large form*, atau dimulai dari aksi, pada sebuah situasi, kemudian

melahirkan aksi yang baru, yang ini disebut dengan *small form* (2013:330). Pada bagian ini pemberian karakter yang kuat pada setiap tokoh menjadi sangat penting. *Babi Buta Yang Ingin Terbang* memainkan tokoh utama pria, Halim sang dokter gigi yang ingin menghilangkan identitas Tionghoanya dengan segala cara mulai dari pura-pura buta sehingga selalu berkacamata hitam, menjadi muallaf, hingga menikahi perempuan muslim. Kemudian tokoh utama wanita, Linda, gadis muda yang hobi memakan petasan, yang menjadi saksi diskriminasi etnis oleh lingkungannya. Korban diskriminasi mulai dari ayahnya sendiri yaitu si dokter gigi, ibunya yaitu atlet badminton berprestasi beretnis Tionghoa yang selalu diragukan nasionalismenya, hingga sahabat karibnya, Cahyono, yang di-bully karena disangka beretnis Tionghoa. Beberapa tokoh tambahan yang juga kuat karakternya mulai dari asisten Halim yang sekaligus istri keduanya, yang terobsesi menjadi penyanyi terkenal, hingga sepasang homoseksual yang membantu istri kedua Halim menjadi penyanyi tenar. Pada dasarnya Halim dan Linda tidak menjadi tokoh sentral, namun situasinya lah yang menggerakkan cerita. Jalinan kausalitas melalui tokoh dengan karakter masing-masing menciptakan rangkaian aksi-reaksi yang koheren sepanjang film, dengan tetap menyanyikan lagu *I Just Call to Say I Love You* sebagai jembatan dialektis antar tokoh dan segmen film. Lagu ini sekaligus membuat eskalasi emosional dalam film berjalan natural. Aspek ini berkaitan erat dengan aspek ketiga, yaitu *affection-image*.

Affection-images adalah aspek yang bertujuan untuk melahirkan sisi emosi dari penonton baik marah, sedih, takut, bosan, dan lain-lain. Deleuze menyebut “*The affection-image is the close-up, and the close-up is the face*” (1997: 80), maksud dari frase ini adalah bagaimana *close-up* membawa sebuah kualitas yang intinya untuk mengubah hingga membolak-balikkan emosi penonton (2013:331). *Close-up* tidak melulu menyorot gambar wajah, namun ekspresi yang dimunculkan oleh wajah direfleksikan ke dalam objek-objek selain wajah dalam tataran menyampaikan sebuah ekspresi dan emosi. Objek-objek lain ini bisa berupa detak jarum jam dinding, tetesan rintik air hujan, gesekan antar roda kereta api dengan rel, dan lain-lain. Rangkaian gambar-gambar *close-up* ini akan bermakna dalam sebuah koridor konteks tertentu, yang masih dalam logika yang masuk akal dengan cerita filmnya. Maka yang perlu diperhatikan dalam konteks film *Babi Buta Yang Ingin Terbang* adalah aspek visual di setiap adegan yang menyanyikan lagu *I Just Call to Say I Love You*. Aspek visual bisa diperhatikan mulai dari *framesize*, durasi gambar/shot, hingga pergerakan kamera yang pada film ini cenderung statis.

Dalam bukunya yang lain Deleuze menyebutkan film memiliki imaji yang disebutnya sebagai *time-image* (1989: xii). Film dalam durasi tertentu membawa imaji yang memperlihatkan sebuah relasi waktu yang bermakna, relasi yang terbangun melalui dua aspek, *optical and sound*, audio dan visual, gambar dan suara, sebagaimana

yang telah disebutkan di awal tulisan. Waktu dalam pengertian ini berbeda terminologi dengan alur dalam film. Jika alur adalah komponen organik dari sebuah film yang merangkai jalinan cerita, maka imaji waktu bermakna lebih kompleks dari itu. Lebih kompleks dalam artian film membuat waktu yang dalam kehidupan nyata bersifat abstrak, menjadi dapat “terlihat”, tercerap oleh indrawi penglihatan dan pendengaran. Deleuze mengungkapkan bahwa imaji-waktu bekerja secara irrasional, dengan potongan-potongan yang tidak linier dan tidak koheren secara naratif.

Sedangkan yang menarik dari film *Babi Buta Yang Ingin Terbang* adalah aspek visualnya yang tidak atraktif. Di mana cenderung berkamera statis, dan berdurasi *shot* panjang, membuat film ini tidak bernarasi jika dilihat hanya dari aspek visualnya, dalam hal ini aspek audio akan berperan, tidak hanya sebagai penekanan dramatik, namun juga naratif. Tercatat beberapa adegan dengan visual ganjil terlihat.

Kedua gambar di atas adalah adegan dalam film yang sarat dengan pertanda, di mana oleh penonton akan ditafsir dengan berbagai cara dan makna. Gambar 8 adalah adegan Linda memakan petasan, sedangkan gambar 9 adalah seekor babi yang dikekang dengan sebuah tali di padang rumput. Keduanya bukanlah perilaku yang lumrah secara *daily*, baik memakan petasan ataupun babi yang tidak berada di habitat lazimnya, perilaku ini termasuk dalam kategori *extra-daily activity*. Dalam konteks seni tampilan-tampilan yang terkategori *extra-daily*

ini berfungsi untuk mengomunikasikan pesan dan kesan tertentu dengan elemen *artificial* namun dipercaya oleh penonton^x.

Bagi Deleuze film merangkai audio dan visual lebih dalam dari simbol-simbol yang bersifat indeks dan pertanda-penanda, Deleuze menyebutnya sebagai *opsigns (optical signs)* dan *sonsigns (sound signs)*. Dengan kompleksitasnya film tidak bisa dimaknai hanya melalui sebuah tanda tunggal, namun sangat variatif (1989:6). Dalam konteks *Babi Buta Yang Ingin Terbang* yang secara subtil membicarakan soal konstruksi identitas Tionghoa di Indonesia. Rangkaian gambar yang muncul sekaligus dengan suaranya mengasosiasikan pada perilaku keseharian yang banal, tidak lazim, ganjil, hingga di luar batas kewajaran. Argumen ini senada dengan gagasan Barba tentang *extra-daily activity* sebelumnya. Hanya saja dalam film Deleuze menyebutkan bahwa seorang aktor dalam film melihat dirinya sendiri beracting, dan mendengar dirinya sendiri mendengar, maka bagi penonton, kita akan menyaksikan aktor yang melihat dirinya sendiri, aktor yang mendengar suaranya sendiri, gagasan ini menjadi masuk akal dalam koridor kita menonton film yang menampilkan perilaku-perilaku, akting-akting di luar kelaziman. Singkatnya *optical and sound* dalam film mengarahkan pada dua kutub, antara obyektif dan subyektif, nyata dan imajiner, fisik dan mental. *Opsigns* dan *sonsigns* mengarah pada salah satu kutub tersebut melalui kontinuitas yang terjalin dalam film (1989: 9). Ketidaklaziman Linda memakan petasan,



Gambar 3. Linda memperagakan adegan memakan petasan



Gambar 4. Seekor babi di tengah padang rumput

babi di padang rumput, hingga *I Just Call to Say I Love You* yang dinyanyikan dengan berbagai cara adalah hal-hal imajiner dalam kehidupan nyata yang nyata dalam film yang imajiner, yang kemudian melalui koherensi narasi film mengasosiasikan pada makna konstruksi identitas Tionghoa di Indonesia.

Pada dasarnya secara tekstual lirik lagu *I Just Call to Say I Love You* samasekali tidak membicarakan soal identitas, apalagi perkara etnisitas. Namun asosiasi menuju tafsir etnisitas ini lahir ketika film ini dibaca secara utuh, tidak parsial audio saja, atau visualnya saja. Cobalah *mute* film ini, menonton tanpa audio, tanpa *subtitle*, maka rangkaian gambarnya akan sulit untuk mengasosiasikan pada perkara yang spesifik, khususnya identitas

etnis Tionghoa. Jika boleh dirangkum maka lagu *I Just Call to Say I Love You* dalam film ini dinyanyikan oleh tokoh yang menjadi korban diskriminasi, tokoh yang memanfaatkan diskriminasi untuk meraih populeritasnya, hingga melatarbelakangi peristiwa kerusuhan yang “melukai” etnis tionghoa.

KESIMPULAN

Dewasa ini, film semakin beragam, sebagaimana pula masyarakat kita semakin beragam dan mengglobal. Kemudian secara otomatis akan tercipta pula karakter penonton yang beragam. Rangkaian keragaman inilah yang membuat film menjadi sebuah peristiwa pertukaran pengalaman. Satu hal yang pasti dari tulisan ini adalah soal bagaimana film merupakan kolaborasi elemen audio dan visual yang seimbang, saling terkait dan menguatkan antar elemennya. Barangkali semua orang sudah mengetahui fakta tersebut, fakta bahwa film terpresentasikan melalui medium audio dan visual, namun sejauh apa penonton film menyadari posisi dan sejauh apa efek setiap medium tersebut saat bersentuhan dengan inderawi penonton? Dalam kemajuan dan terbukanya akses terhadap teknologi yang semakin memudahkan orang untuk membuat visual-visual film yang “cantik”, sebenarnya sejauh apa penonton kini memosisikan elemen audio? Terlebih jika kita menghadapi film-film yang cenderung bergambar statis, berdurasi *shot* panjang, dan gaya penceritaan yang tidak bernarasi secara eksplisit.

Dalam rentang aneka gagasan

kolaborasi film dengan elemen audio, era manapun pada dasarnya audio dalam film memiliki fungsi pokok yang sama, yaitu menjelaskan *setting* baik waktu dan tempat, melahirkan atmosfer *mood*, penekanan terhadap elemen-elemen tertentu dalam layar, penekanan terhadap motivasi-motivasi karakter tertentu, melatarbelakangi narasi akan perkembangan cerita dan menstimulus penonton akan reaksinya. Secara teknis, ada 4 sub elemen audio dalam film, yaitu dialog/narasi, *sound effect*, atmosfer, dan musik. Dalam kasus film panjang pertama Edwin ini lagu *I Just Call to Say I Love You* tidak hanya berfungsi sebagai musik, namun juga menjadi atmosfer bahkan menjadi jembatan dialektis dalam rangkaian ceritanya, lagu ini menjadikan film yang terkesan seperti rangkaian segmen-segmen film pendek inipun menjadi sebuah paket film panjang dan koheren di setiap babakannya. *Babi Buta Yang Ingin Terbang* memperlihatkan bagaimana perkara konstruksi identitas yang kompleks disampaikan dalam beberapa bait lagu. Secara teknis *I Just Call to Say I Love You* dalam lagu ini merangkai informasi dan emosi di setiap babakannya menjadi koheren, dan fokus pada masalah identitas.

Pemaknaan lagu *I Just Call to Say I Love You* dalam film ini bisa bermuara pada tafsir yang tidak berujung. Hanya saja bagi penulis, lagu ini memeberikan impresi yang bersifat emosional, memunculkan perasaan tidak nyaman ke permukaan. Sederhananya, semacam upaya Edwin mentransfer pengalaman ketidaknyamanan etnis Tionghoa dalam

konstruksi identitas dan represi sosial politik di Indonesia. Melalui wawancara dengan berbagai sumber, penulis tidak menemukan jawaban yang memuaskan kenapa Edwin memilih menampilkan lagu ini secara berulang-ulang dalam film. Ada poin yang lebih penting ketimbang menghabiskan waktu mencari makna kenapa Edwin memilih lagu ini, yaitu bagaimana penulis yang sekaligus penonton film ini memaknai ulang lagu cinta ini. Terlebih ketika bersinggungan dengan persoalan etnis Tionghoa.

Identitas hingga etnisitas, merupakan tafsir subjektif dari setiap penonton, tapi tafsir ini tidak muncul sekonyong-konyong, ada intervensi yang kuat dari presentasi sinematiknya. Maka ada jalinan yang ulang alik antara tafsir yang lahir dari penonton dengan intensi *filmmaker* memilih gaya presentasi filmnya. Sebuah kutipan dari Gilles Deleuze yang menyebutkan bahwa seni adalah soal “*wants to create the finite to restore the infinite*”. Film, sebagaimana juga karya seni yang lain, sangat memungkinkan memuat lapisan-lapisan realitas dari yang eksplisit hingga implisit, dari yang tegas terucap hingga yang sangat subtil.

Dalam tulisan ini intinya ingin mengulas sejauh apa kontribusi elemen audio (tidak hanya berhenti pada analisis kontribusi elemen audio terhadap film *Babi Buta Yang Ingin Terbang* saja), dan kemudian sekaligus memberikan gambaran tentang bagaimana menonton film (yang kini semakin tidak terbatas mediumnya) dengan tidak hanya memperhatikan elemen visual, namun

juga mempertajam inderawi kita untuk mencerap suara dalam film menjadi penting, agar film tidak melulu dinikmati secara artifisial teknis, namun juga kedalaman makna dan emosionalnya. Alhasil penonton akan semakin membuka peluang untuk mampu membuka lapisan-lapisan realitas yang tersembunyi dalam film.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnheim, Rudolf. *Film as Art*. Berkeley, Los Angeles, London: University of California Press, 1957.
- Balazs, Bela. *Theory of the Film*. London: Dennis Dobson, 1952.
- Barba, Eugenio, *The Paper Canoe: A Guide to Theatre Anthropology*. London: Routledge, 1995.
- Bordwell, David & Kristin Thompson. *Film Art an Introduction Ninth Edition*. New York: McGraw-Hill, 2012.
- Danesi, Marcel. *Pesan, Tanda dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra, 2011.
- Deleuze, Gilles. *Cinema 1 The Movement Image*. Minneapolis: University of Minnesota Press, 1986.
- Deleuze, Gilles. *Cinema 2 The Time Image*. Minneapolis: University of Minnesota Press, 1989.
- Deleuze, Gilles & Felix Guattari. *What is Philosophy? Reinterpretasi atas Filsafat, Sains, dan Seni*. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Heriyanto, Ariel. *Budaya Pop Indonesia; Mencairnya Identitas Pasca Orde-Baru*. Yogyakarta: Jalasutra, 2009.
- Kalinak, Kathryn. *Film Music: a Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press, 2010.

Kristanto, JB. *Katalog Film Indonesia 1926-2005*. Jakarta: Nalar, 2005.

Sobchack, Vivian Carol. *The Address of the Eye: A Phenomenology of Film Experience*. New Jersey: Princeton University Press, 1992.

Sugiharto, Bambang. *Untuk Apa Seni?*. Bandung: Matahari, 2013.

Sumber Elektronik

<https://klubkajianfilmikj.wordpress.com/2010/05/26/edwin-saya-benci-banget-dengan-kata-auteur/> diakses pada 13 Oktober 2016 pukul 22.31 WIB

www.babibutafilm.com

www.riaa.com/gold-platinum/

https://www.rottentomatoes.com/m/1010978-jazz_singer diakses pada 7 November 2016 pukul 15.40

https://www.rottentomatoes.com/m/berberian_sound_studio_2012 diakses pada 7 November 2016 pukul 15.45

https://www.rottentomatoes.com/m/the_tribe_2015 diakses pada 7 November 2016 pukul 15.50

Endnote

ⁱ Diintisarikan dari website <https://klubkajianfilmikj.wordpress.com/2010/05/26/edwin-saya-benci-banget-dengan-kata-auteur/> diakses pada 13 Oktober pukul 22.31 WIB

ⁱⁱ Lagu pop rilisan tahun 1984 yang diciptakan dan dipopulerkan oleh Stevie Wonder (Sumber: www.riaa.com/gold-platinum/)

ⁱⁱⁱ Era ini mulai lumrah sebuah Original Sountrack (Ost.), beberapa film mulai memiliki musik khususnya tersendiri, seperti *The Godfather*, *franchise Jamer Bond*, *Star Wars*, *Indiana Jones*, *Sound of Music* dll. Ost. ini pun turut menjadi paket jualan yang ditawarkan oleh film, umumnya film-film dengan Ost. tersendiri akan menjual sebuah album musik yang berisi kumpulan musik dalam film tersebut, inilah yang umumnya disebut film *blockbuster*.

^{iv} Film fiksi musikal produksi tahun 1927 disutradarai oleh Alan Crosland dan dibintangi oleh Al Jolson (sumber: https://www.rottentomatoes.com/m/1010978-jazz_singer) diakses pada 7 November 2016 pukul 15.40

^v *Itaphone* adalah inovasi teknologi yang lahir dari kompetisi Amerika dan Jerman tahun 1920-an untuk menyelesaikan persoalan elemen audio dengan visual, pada dasarnya *vitaphone* menjadikan audio dan visual tercetak dalam satu pita film yang sama. Di Jerman pita film ini disebut *Tri-Ergon*, dan di Amerika disebut *Phonofilm*. (Kalinak, 2010: 51)

^{vi} Film fiksi produksi tahun 2013 disutradarai oleh Peter Strickland dan dibintangi oleh Toby Jones (sumber: https://www.rottentomatoes.com/m/berberian_sound_studio_2012) diakses pada 7 November 2016 pukul 15.45

^{vii} Film fiksi produksi tahun 2013 disutradarai oleh Miroslav Slaboshpitsky dan dibintangi oleh Grigoriy Fesenko (sumber: https://www.rottentomatoes.com/m/the_tribe_2015) diakses pada 7 November 2016 pukul 15.50

^{viii} *Mise-en-Scene* adalah konsep yang terilhami dari teater mengenai *setting*, *lighting*, *costume*, dan *acting*. Kolaborasi antar elemen tersebut membuat film semakin terlihat meyakinkan sebagai sebuah peristiwa yang terjadi dalam keseharian, meskipun ceritanya bersifat fiktif dan artifisial. (Brodwell, 2012: 772-773)

^{ix} Film karya Bobby Sandy tahun 1986, contoh ini diambil dari buku *Budaya Pop di Indonesia; Mencairnya Identitas Pasca-Orde Baru*, pada bab *Budaya Pop dan Persaingan Identitas*

^x Lebih jauh Eugenio Barba menjelaskan bahwa dalam praktik seni menyampaikan pesan atau perasaan tertentu tidak cukup dengan sekedar berkata secara verbal, atau sebagaimana yang lazimnya dikomunikasikan dalam kultur tertentu, namun mengelaborasikannya dengan perilaku-perilaku di luar kelaziman ini menjadi keistimewaan dari seni itu sendiri. (Barba, 1995: 16)